

PROGRAM AKSELERASI SEKOLAH

Fitri Sukmawati

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Pontianak

Abstract

Government through the Ministry of National Education has accommodated the implementation of an accelerated program in anticipation of and maximizes the potential of students with ability above the average. Differentiated educational services by using a diversified curriculum can be implemented through the organization of the class acceleration system, so that children can develop the potential he/she has.

Key words: Acceleration of school.

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai program pembangunan dan pembinaan dari segala jenjang dan jenisnya, baik pendidikan informal, formal, maupun non formal. Pada pendidikan formal yang dilaksanakan di Indonesia, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi dari tahun ketahun. Dari penyelenggaraan yang sangat apa adanya sampai sekarang dengan berbagai perubahan kurikulum maupun program-program yang ditawarkan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum dan program pembelajaran di Indonesia terus dikembangkan oleh pemerintah dengan mengakomodasi perbedaan individual pelajar dan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Penerapan program belajar CBSA, program belajar (kelas) unggul, program belajar (kelas) akselerasi, program sekolah berstandar internasional (SBI) dan pergantian kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004, kurikulum 2004 menjadi kurikulum KTSP adalah beberapa contoh usaha pemerintah. Berdasar program-program belajar yang diterapkan pemerintah tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis penerapan program akselerasi di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan yang bersifat klasikal massal, memberikan perlakuan yang standar kepada semua siswa. Padahal setiap siswa memiliki

kebutuhan yang berbeda. Dilihat dari aspek kemampuan dan kecerdasan siswa dapat digolongkan kedalam tiga tingkatan, yaitu di bawah rata-rata, rata-rata, diatas rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata, diberikan pelayanan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional karena kurikulum tersebut disusun terutama untuk anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata. Bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, diberikan pelayanan pendidikan berupa pengajaran remedi (*remedial teaching*) untuk menyelesaikan materi kurikulum membutuhkan waktu yang lebih panjang dari siswa lainnya. Hal ini apabila tidak diberikan akan berakibat pada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, siswa yang memiliki kemampuan dan kecepatan diatas rata-rata, akan merasa jenuh sehingga sering berprestasi dibawah potensinya (*under achiever*), karena kecepatan belajarnya diatas kecepatan belajar siswa lainnya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang, Depdiknas, ditemukan bahwa pada 20 SMA unggulan di Indonesia terdapat 21,75% siswa dengan kecerdasan umum prestasinya dibawah rerata, sedangkan para siswa yang tergolong berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa sebesar 9,7% (Depdiknas: 2001). Pada hasil temuan sebelumnya telah diungkapkan, bahwa masih tingginya siswa yang dikategorikan berbakat istimewa mengalami "*under achiever*" pada SD dan SMP sebesar 2 - 5% dan SMA sebesar 8% (Depdikbud: 1997). Kemudian hasil riset independen (Yaumul Achir: 1990) pada SMA di Jakarta ditemukan 30% siswa mengalami *under achiever*. Selanjutnya, Yusuf dan Widyastono (1997) melakukan penelitian serupa dan menemukan masih terdapat 13,5% sampai 20% siswa SMP mengalami *under achiever*. Demikian pula, 20% siswa SMP dan 22% siswa SD (di Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat) yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, beresiko tinggal kelas, karena nilai rata-rata raportnya untuk semua mata pelajaran pada catur wulan 1 dan 2 kurang dari 6 (Herry, dkk, 1997).

Tahun 2003, Menteri Pendidikan Nasional melalui Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah mendukung realita ini dengan mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan

SMA. Selain itu amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV bagian kesatu Pasal 5 ayat 4 berbunyi: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.” Kemampuan dan kecerdasan luar biasa atau disingkat cerdas istimewa/anak berbakat istimewa (CI/BI) yang dimaksud di atas meliputi bidang yaitu: (1). intelektual umum dan akademik khusus, (2) berpikir kreatif produktif, (3). psikososial/kepemimpinan, (4). seni/kinestetik, (5). psikomotor. Menurut Renzuli (1981), bahwa cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa (CI/BI) ditentukan interaksi dari (1). kemampuan/inteligensi, (2). kreativitas, (3). tanggung jawab atau pengikat diri terhadap tugas (task commitment) diatas rata-rata.

Dengan adanya program akselerasi banyak manfaat yang didapat bagi siswa yang memiliki kemampuan cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa seperti mendapat pendidikan yang memadai, sehingga anak tersebut berada di kelas yang dapat mengimbangi kebutuhan yang diperlukan mereka dalam proses belajar, dan mereka juga mendapatkan proses belajar yang efektif dan efisien dalam pendidikan yang diikutinya. Untuk itu perlu sekali adanya akselerasi dan perlunya perhatian khusus agar pengembangan potensi siswa tersebut berjalan secara optimal.

Penyelenggaraan Akselerasi (Antara Regular dan Akselerasi)

Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Indonesia, memberi kesempatan akselerasi bagi siswa yang memang memenuhi syarat dan mampu untuk menyelesaikan semua mata pelajaran lebih cepat dari waktu yang ditetapkan. Siswa sekolah dasar yang mampu dimungkinkan menyelesaikan pendidikannya selama lima tahun, dan pelajar SMP dan SMA yang mampu dimungkinkan menyelesaikan pendidikannya di SMP atau di SMA selama dua tahun. Walaupun kesempatan untuk menyelenggarakan program belajar akselerasi dimungkinkan, namun dalam kenyataannya hanya sekolah-sekolah yang bagus saja yang mampu dan mau membuka kelas untuk program belajar akselerasi, sedangkan sebagian besar kelas yang lain, program belajarnya adalah biasa (program belajar reguler).

- Program Reguler.

Program belajar di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan

Sekolah Menengah Atas yang dimaksudkan di sini adalah program pengajaran yang didasarkan pada “Kurikulum KTSP”, yaitu sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati.

- Program Akselerasi

Menurut Elliot, dkk. (1999) akselerasi adalah usaha memodifikasi program pendidikan sekolah reguler dengan memberi kesempatan pada siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk menyelesaikan program pendidikan dalam periode waktu yang lebih pendek. Saelan (2000) mendefinisikan akselerasi sebagai suatu proses percepatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelajar yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam rangka mencapai target

kurikulum nasional dengan tetap mempertahankan mutu pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

Penyelenggaraan akselerasi tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik semata tapi juga menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif, mandiri, dan lebih luas wawasan belajarnya. Hal ini karena siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya, maka untuk mencapai keunggulan tersebut terdapat faktor-faktor yang diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan itu antara lain: (1). masukan (input, intake), (2). kurikulum, (3). tenaga kependidikan, (4). sarana prasarana, (5). dana, (6). manajemen, (7). lingkungan dan (8) proses belajar mengajar (Herry, 1999).

Oleh karena itu, penyelenggaraan akselerasi bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, merupakan salah satu alternatif yang relevan, karena siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki kecepatan belajar dan motivasi belajar di atas kecepatan dan motivasi belajar siswa lainnya. Strategi alternatif ini disamping bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa. Dengan adanya strategi alternatif ini, tidak berarti peningkatan mutu pendidikan untuk siswa secara klasikal missal diabaikan, melainkan perbedaannya terletak pada intensitas dan ekstensitas perhatian yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kondisinya.

Kurikulum Program Akselerasi (Berdiversifikasi)

Kurikulum akselerasi memfasilitasi percepatan dan pemerayaan belajar, dan dimaksudkan untuk mengembangkan siswa ke arah yang lebih positif bagi perilaku kognitif, kreativitas, komitmen terhadap tugas, perilaku kecerdasan emosi, dan perilaku kecerdasan spiritual (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Kurikulum yang dipakai dalam akselerasi dan reguler di tidak berbeda. Kedua program menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Diknas ditambah kurikulum lokal, dengan penerapan pada materi esensial serta kekhasan yang efektif dan fungsional membawa misi dan visi siswa akselerasi, dengan mengacu pada tujuan-tujuan keunggulan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Namun

demikian akselerasi memiliki perbedaan dengan reguler dalam hal sebagai berikut:

- Akselerasi lebih menekankan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linier, dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa datang.
- Kurikulum akselerasi dikembangkan secara terdiferensiasi yang memberikan pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa, mencakup empat dimensi yang saling berhubungan, yang tidak bisa dilepaskan antara dimensi yang satu dengan yang lainnya. Keempat dimensi tersebut adalah: (1) dimensi umum, (2) dimensi diferensiasi, (3) dimensi non-akademis, dan (4) dimensi suasana belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Standar kompetensi yang diharapkan bagi siswa melalui akselerasi adalah kepemilikan kemampuan:

- Kualifikasi perilaku kognitif, daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis.
- Kualifikasi perilaku kreatif, rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, dan berani mengambil resiko.
- Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, tekun, bertanggung-jawab, disiplin kerja keras, keteguhan, dan daya juang.
- Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi, pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti, dan
- Kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual, pemahaman apa yang harus dilakukan pelajar untuk mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Model Program Akselerasi

Untuk mengakomodasi perbedaan individual di antara siswa, Eby & Smutny (dalam Elliot, dkk, 1999) mengemukakan adanya tiga model

yang umum digunakan untuk mendidik pelajar yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, yaitu model akselerasi, model pemerayaan (enrichment), dan model pengelompokan khusus (grouping). Pada model akselerasi, pengakomodasian dapat dilaksanakan dengan empat cara (Elliot, dkk. 1999), yaitu: (1) masuk sekolah berdasar usia mental dan bukan usia kronologis, (2) lompat kelas, (3) waktu dipersingkat, dan (4) masuk sekolah menengah atau universitas lebih awal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kolesnik (1970) yang menyebut ada enam cara pada model akselerasi untuk melakukan akomodasi perbedaan individual siswa, yaitu: (1) mengizinkan anak masuk TK atau SD pada usia di bawah ketentuan yang berlaku, (2) mengizinkan pelajar lompat satu atau lebih kelas, (3) menggunakan sistem yang tidak harus urut mengikuti setiap kelas dalam menyelesaikan pelajaran (ungraded primary), yaitu sistem yang memungkinkan anak menyelesaikan tiga tingkat kelas, misalnya: tidak harus selama tiga tahun, (4) menggunakan kebijakan yang luwes, yang memungkinkan anak naik ke kelas berikutnya pada akhir semester atau waktu kapanpun berdasar usulan guru, (5) mengkombinasikan periode belajar dua tahun disingkat menjadi satu tahun, dan (6) menggunakan masa liburan untuk menyelesaikan materi pelajaran.

Model akselerasi, menurut Saellan (2000) terdiri atas tiga model, yaitu model kelas reguler, model kelas khusus, dan model sekolah khusus. Pada model kelas reguler, siswa tetap berada dalam kelas regulernya dan guru memberikan perlakuan akseleratif pada siswa sehingga dapat loncat kelas. Model kelas khusus, pelajar dikelompokkan ke dalam satu kelas tersendiri dan diberi pengajaran akseleratif, sedangkan model sekolah khusus, pelajar belajar di sekolah yang memang dikhususkan bagi mereka. Berdasarkan model-model dalam menerapkan akselerasi, maka model akselerasi yang banyak dan cocok untuk diterapkan di Indonesia adalah Model Kelas Khusus, ditambah dengan adanya pemerayaan (enrichment). Hal ini sesuai dengan kebutuhan kondisi di lapangan bahwa program akselerasi berada di sekolah umum, namun ada kelas khusus sebagai program untuk melayani kebutuhan bagi anak-anak yang cerdas istimewa dan/atau berbakat istimewa.

Dampak Program Akselerasi

Program akselerasi pada batas tertentu memberikan manfaat (dampak positif) bagi, pada yang bersamaan sangat mungkin memberikan dampak negatif bagi siswa. Di bawah ini digambarkan mengenai dampak-dampak tersebut, yaitu:

- Dampak Positif

Hasil penelitian yang dilakukan Ablard, dkk. (1994) menemukan bahwa sebagian besar pelajar merasakan bahwa mengikuti akselerasi memberi dampak positif, yaitu meningkatkan minat, menantang, dan mengalami kemajuan melalui kelas akselerasi. Keuntungan yang paling nyata dari akselerasi adalah tersedianya kurikulum menantang yang sesuai bagi siswa berbakat. Akselerasi akan mengurangi jumlah waktu belajar karena siswa belajar konsep-konsep yang dirinya memang sudah siap untuk mempelajarinya. Keuntungan yang lain dari kelas akselerasi adalah kesempatan bagi siswa untuk memilih kurikuler yang fleksibel. Jika siswa dapat menyelesaikan bahan pelajaran yang seharusnya dua tahun menjadi satu tahun, maka akan ada waktu tambahan dalam jadwal ke depan untuk meneruskan bidang tambahan yang ada dalam kurikulum.

Selain penghematan biaya, akselerasi memberi kesempatan kompetitif. Ketika siswa berkompetisi untuk masuk perguruan tinggi yang kompetitif, prestasi akseleratifnya akan membantu mereka melengkapi paket aplikasi impresif. Satu lagi keuntungan akselerasi yaitu peningkatan harga diri (self-esteem). Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi kekakuan pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif (Hawadi, 2004).

- Dampak Negatif

Dampak yang kurang diharapkan dari program akselerasi di sekolah

menurut Southern dan Jones (1991) dapat ditinjau berdasarkan segi-segi sebagai berikut:

Segi Akademik meliputi:

- 1) Bisa jadi kemampuan siswa akseleran yang terlihat melebihi teman sebayanya hanya bersifat sementara, sehingga kebutuhan akselerasi menjadi tidak perlu lagi dan siswa akseleran lebih baik dilayani dalam kelompok kelas reguler.
- 2) Meskipun memenuhi persyaratan dalam bidang akademis, siswa akseleran kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu.
- 3) Siswa akseleran mungkin mengembangkan kedewasaan yang luara biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- 4) Pengalaman-pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akseleran karena tidak merupakan bagian dari kurikulum.
- 5) Tuntutan sebagai siswa sebagian besar pada produk akademik konvergen sehingga siswa akseleran akan kehilangan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan divergen.

Segi Penyesuaian Sosial:

- 1) Siswa akan didorong untuk berprestasi dalam bidang akademiknya sehingga mereka kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebaya.
- 2) Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya.
- 3) Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akseleran akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya.
- 4) Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usia.

Aktivitas Ekstrakurikuler:

Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya, mereka

akan kehilangan pengalaman yang penting yang berkaitan bagi kariernya di masa depan.

Penyesuaian Emosional:

- 1) Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami burn out di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi underachiever.
- 2) Siswa akseleran akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi. Siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
- 3) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akseleran kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi. Sisk (1986) dikutip dari Delisle (1992) menyebutkan beberapa ciri yang diatribusikan pada siswa akseleran, yaitu bosan, fobia sekolah, dan kekurangan hubungan teman sebaya (Hawadi, 2004).

Prinsip yang harus diingat adalah penyelenggaraan program percepatan belajar di SD, SMP, dan SMA, harus memberi kesempatan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa tanpa membedakan tingkat strata sosial ekonomi seseorang, dan harus dihindarkan terjadinya kesenjangan antara siswa/akseleran dengan siswa reguler. Siapapun yang akan mengikuti kelas akselerasi dapat terlayani dengan baik, sehingga tidak terjadi diskriminasi bagi siapapun.

Solusi Untuk Mengurangi Dampak Negatif Program Akselerasi

Fenomena sosial yang muncul di sekolah penyelenggara akselerasi adalah padatnya jam belajar anak didik dan banyaknya muatan pelajaran yang harus dipelajari. Semua itu bermuara pada “perampasan” hak-hak anak didik dalam kehidupannya. Anak didik kehilangan waktu untuk bermain maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini pada akhirnya berakibat pada teralienasi dan termarginalkannya anak didik dari lingkungannya. Anak didik tidak memiliki kesempatan untuk belajar dengan dunianya atau dengan lingkungannya tentang bagaimana menghargai orang lain, berempati terhadap orang lain, mengendalikan nafsu dan sebagainya. Semuanya berkaitan dengan masalah emosionalnya.

Siswa kelas akselerasi aktivitas belajarnya lebih banyak daripada pelajar kelas reguler karena waktu belajar mereka hanya dua tahun dengan kurikulum yang sama dengan yang digunakan siswa kelas reguler. Karena

waktu belajar yang dipersingkat tersebut maka setiap hari pelajar kelas akselerasi diberi tugas atau pekerjaan rumah, khususnya mata pelajaran non-esensial. Selain itu pelajar kelas akselerasi juga harus belajar di sekolah untuk pendalaman dan pembahasan materi pelajaran esensial di luar jam reguler, sehingga jumlah jam belajar di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan pelajar kelas reguler.

Berkaitan dengan program akselerasi, mau tidak mau anak didik kita dipacu untuk terus mengejar “nilai”. Agar anak didik dapat mendapatkan nilai yang “baik”, guru dituntut untuk dapat menyampaikan materinya pada anak didik dengan metode yang tepat dan singkat. Itupun ditambah dengan adanya pelajaran tambahan yang diharapkan dapat membantu anak didik agar nilainya tetap stabil di samping dapat mengejar materi pelajaran agar tidak tertinggal. Realitas ini mengindikasikan bahwa akselerasi hanya berkuat pada tataran kognisi. Sehingga dalam konteks ini, anak didik yang tingkat kognisinya lemah akan tertinggal, sebaliknya anak didik yang tingkat kognisinya kuat akan melaju terus. Akselerasi tidak bisa melihat “prestasi” anak didik yang sebenarnya, karena prestasi yang sudah ada didapat melalui suatu “perampasan” terhadap hak-hak anak didik.

Pertanyaan ini patut kita cermati dan renungi, bagaimanapun juga akselerasi tidak membuat anak didik memiliki prestasi yang matang sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensi anak, sebaliknya akselerasi telah melahirkan sebuah fenomena baru dalam dunia pendidikan kita, yaitu lahirnya prematurisme pendidikan. Lebih mengerikan lagi, apabila model pendidikan “karbitan” seperti akselerasi sebenarnya akan menuai limbah pendidikan yang pada hakikatnya sungguh amat kontraproduktif dan bahkan juga kontraedukasi.

Ketika pelajar kelas akselerasi menginternalisasi pandangan masyarakat tersebut atau pelajar kelas akselerasi sendiri menilai dirinya lebih unggul dari pelajar kelas reguler, maka pandangan tersebut akan membawa dampak psikologis bagi pelajar kelas akselerasi. Dampak psikologis ini dapat berarah negatif dan berarah positif. Berarah negatif apabila dalam pergaulan sosial ia menjadi angkuh, meremehkan orang lain, dan hanya bergaul dan bersosialisasi dengan teman-temannya kelas akselerasi. Sikap semacam ini akan merugikan dirinya sendiri, yaitu akan menghambat perkembangan psikososialnya. Berarah positif apabila

ia menyadari bahwa “label lebih unggul” yang diberikan masyarakat ia jadikan standar personal bagi perilaku belajarnya.

Untuk mencegah terjadinya kasus siswa kelas akselerasi yang merasa lebih hebat daripada pelajar kelas reguler, bersikap meremehkan orang lain, dan “aku”nya terlalu tinggi dalam pergaulan sosial, pengelola dan guru kelas akselerasi perlu memikirkan pola kegiatan bersama antara pelajar kelas akselerasi dan pelajar kelas reguler secara lebih terarah. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti kepramukaan, prakarya, kesenian, olah raga, pecinta alam, majalah dinding, lomba karya ilmiah, pengajian, dan lainnya memang dapat diikuti baik oleh pelajar kelas akselerasi maupun pelajar kelas reguler. Akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut tidak dirancang khusus untuk mempererat ikatan emosional, saling pengertian, dan saling menghargai antara pelajar kelas akselerasi dan pelajar kelas reguler.

Penutup

Kurikulum akselerasi dengan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi dapat diimplementasikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, dengan diberi peluang untuk dapat menyelesaikan studi di SD kurang dari 6 tahun (misalnya 5 tahun), di SMP dan SMA masing-masing kurang dari 3 tahun (misalnya 2 tahun), dengan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa meloncat kelas. Sehingga dengan kurikulum ini, maka siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa akan mendapatkan stimulasi pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan mereka dan akan menjadikan siswa menjadi lebih cepat mencapai jenjang pendidikannya.

Daftar Pustaka

- Ablard, K.E., Mills, C.J., & Duvall, R. (1994). Acceleration of CTY math and science students (Tech. Rep. No. 10). Baltimore, M.D: John Hopkins University, Center for Talented Youth. <http://cty.jhu.edu/research/biblio/html>.
- Achyar. 2001. Anak Berbakat (Gifted Learnes). Balitbang, Dikdasmen; www.depdiknas.co.id.

- Akbar-Hawadi, R. (Ed.). (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi (SD, SLTP, dan SMU)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: landasan, program dan pengembangan*. Jakarta: Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional Dryden, G. & Vos, J. (1999). *Revolusi cara belajar (The learning revolution)* ; Penerjemah Ahmad Baiquni (2001). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP dan SMA (Satu Model Pelayanan Pendidikan bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa)*. Jakarta: Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J. & Travers, J.F. (1999). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Kolesnik, W.B. (1970). *Educational Psychology*. Second edition. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Pyryt, M.C. (1999). *Acceleration: Strategies and benefits*. Paper presented at the 9th annual SAGE conference, November 6-7, Calgary.
- Saelan, S. S. (2000). *Pedoman Akselerasi bagi Sekolah*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Sumberdaya Manusia.
- Southern, W.T and Jones, E.D.1991. *The Academic Acceleration of Gifted Children*, Teacher College Pres. New York.